

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS

PENDAHULUAN

Persoalan budaya dan karakter bangsa termasuk arakter kewirausahaan kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat terkait dengan karakter antara lain adalah korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, rendahnya kemampuan berwirausaha, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan sarasehan tersebut. Berbagai alternatif penyelesaian telah diajukan seperti berbagai peraturan, undang-undang, meningkatkan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat, dan sebagainya.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan tersebut adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan baru terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu sudah seharusnya kurikulum memberikan perhatiannya yang lebih besar terhadap pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan masa sebelumnya.

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan ketercapaian tujuan pendidikan nasional terutama yang mengarah pada pembentukan karakter, pembentukan sikap dan perilaku wirausaha peserta didik, selama ini belum dapat diketahui secara pasti. Hal ini mengingat

pengukurannya cenderung bersifat kualitatif, dan belum ada standar nasional untuk menilainya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006, tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mencakup materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Mata pelajaran IPS mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat secara terpadu, karena kehidupan masyarakat sebenarnya merupakan sebuah sistem dan totalitas dari berbagai aspek. Kehidupan bermasyarakat bersifat multidimensional, sehingga pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara terpadu diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik ke arah kehidupan bermasyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi.

Dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rancangan kurikulum 2013, IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. IPS sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, dan pendidikan karakter seperti rasa ingin tahu, kreatif, jujur, dan pembangunan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Disamping itu, tujuan pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme ke Negara budaya dan sosial serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah NKRI. Dengan demikian diharapkan integrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS perlu dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

HAKIKAT PEMBELAJARAN IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berasal dari Amerika dengan nama *Social Studies*, *National Council for Social Studies (NCSS)* mendefinisikan *social studies* sebagai berikut.

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences (Savage and Armstrong, 1996)

Terkait dengan pengertian tersebut, mata Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidipliner atau transdisipliner dari Ilmu-ilmu Sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi). Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat (penjelasan pasal 37). Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bahan kajian merupakan *subject matter* yang dapat dikemas menjadi satu atau beberapa mata pelajaran atau diintegrasikan dengan bahan kajian lain sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warganegara yang baik, mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Dalam buku IPS secara terpadu, sesuai dengan Permendiknas No 22 tahun 2006, mata pelajaran IPS di SMP meliputi bahan kajian sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi.

Tujuan pembelajaran IPS secara umum adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, mampu memahami, menganalisis, dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual (Soedarno Wiryohandoyo, 1997). Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. (Awan Mutakin, 1998)

Konsep Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan

Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dengan demikian orang berkarakter adalah orang yang pola pikir, sikap dan tindakan mengandung nilai-nilai kebaikan/berkeutamaan atau orang yang berakhlak mulia

Pendidikan karakter adalah suatu sistem transformasi dan penanaman nilai-nilai karakter atau nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi

komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pelaksanaannya misalnya dapat dilakukan dengan modeling. Dalam hal ini guru memiliki peran penting yakni sebagai model, sebagai teladan bagi peserta didiknya. Bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter dikembangkan dengan berpijak pada nilai-nilai karakter dasar. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Beberapa nilai dasar yang relevan dengan pembelajaran IPS misalnya: nilai-nilai kehambaan; kemampuan inkuiri, dan memecahkan masalah social; kepedulian terhadap lingkungan, menghargai antarsesama, cinta bangsa dan tanah air, meneladani para/pahlawan/pemimpin; menghargai dan mencintai produk bangsa sendiri; toleransi dan menghargai keberagaman; kemampuan berorganisasi dan kerja sama. demokratis dan tanggung jawab; mandiri, bertindak efektif dan efisien. Selanjutnya untuk menjaga keberhasilan dan keberlanjutan pendidikan karakter di sekolah, perlu melibatkan dan kerja sama dengan orang tua dan anggota masyarakat...

Nilai-nilai Karakter

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan: Religius
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - Jujur
 - Bertanggung jawab
 - Bergaya hidup sehat
 - Disiplin
 - Kerja keras
 - Percaya diri
 - Berjiwa wirausaha
 - Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

- Mandiri
 - Ingin tahu
 - Cinta ilmu
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - Patuh pada aturan-aturan sosial
 - Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - Santun
 - Demokratis
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- Peduli sosial dan lingkungan
 - Melestarikan lingkungan
- e. Nilai kebangsaan
- Nasionalis
 - Menghargai keberagaman
 - Patriotis

Tabel 2.1 : Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama

NILAI	DESKRIPSI
	hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

Konsep Pendidikan Kewirausahaan

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki sikap dan jiwa/karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang trampil memanfaatkan peluang

dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo(1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneur*) sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinal. Bentuk ketata kelakuan cirri-ciri wirausaha nampak pada tabel berikut.

Tabel 5. Bentuk Ketata Kelakuan Ciri-Ciri Wirausaha

Ciri-ciri Kewirausahaan	Bentuk tata – kelakuan
Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja penuh keyakinan 2. Tidak berketergantungan dalam melakukan pekerjaan
Berorientasi pada tugas dan hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi kebutuhan akan prestasi 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras. 3. Berinisiatif
Pengambil risiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani dan mampu mengambil risiko kerja 2. Menyukai pekerjaan yang menantang
Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka thd saran dan kritik. 2. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
Berfikir ke arah yang asli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatif dan Inovatif 2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan 3. Mempunyai banyak sumberdaya 4. Serba bisa dan berpengetahuan luas
Keorisinilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikiran menatap ke depan 2. Perspektif

Sumber: Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999)

Berdasarkan ciri-ciri wirausaha yang dikemukakan oleh Meredith di atas, ditemukan banyak nilai-nilai kewirausahaan yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan pada peserta didik akan terasa sangat berat. Langkah awal dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta diskripnya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

NILAI	DESKRIPSI
1. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
4. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
5. Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
6. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
7. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
8. Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
9. Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
10. Ulet	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternative

NILAI	DESKRIPSI
11. Berani Menanggung Resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
12. Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
13. Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasionil dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/ perbuatannya.
14. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang yang dipelajari, dilihat, dan didengar
15. Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
16. Menghargai akan prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain

3. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewirausahaan dalam Mata Pelajaran IPS

Maksud dari pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran IPS adalah penginternalisasian nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran IPS, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik memiliki karakter wirausaha.

Integrasi pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan ke dalam proses pembelajaran IPS dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini, silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan. Cara menyusun silabus dan RPP yang terintegrasi pendidikan karakter dan kewirausahaan adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP. yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai karakter dan kewirausahaan.

Disamping melalui silabus dan RPP, pengintegrasian nilai-nilai karakter dan kewirausahaan bisa dilakukan melalui bahan ajar, karena bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Penginternalisasi nilai-nilai karakter dan kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/pedulih, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum SMP, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan menggambarkan cara bagaimana seorang guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran. Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter dan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- a Guru memilih materi yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan.
 - 1) Ada yang menekankan pada proses, misal merencanakan dan mengorganisasikan investigasi bekerja dalam tim
 - 2) Ada yang menekankan pada produk, misal: mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang relevan; menganalisis dan menginterpretasi data; mengkomunikasikan hasil.
- b Guru menyiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap mengacu pada KTSP yang diberlakukan di sekolah. Perangkat-perangkat itu terdiri atas Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- c Guru melakukan pretest untuk mendapatkan tingkat awal karakter, sikap, perilaku, dan minat wirausaha siswa.
- d Guru melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan mengacu pada perencanaan yang telah dipersiapkan.
 - 1) Proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan standar isi.
 - 2) Siswa sebaiknya dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok bekerja secara tim. Didalam pembelajaran ini akan lebih baik dilakukan secara tim atau berkelompok, karena untuk penilaian karakter, sikap, minat, dan perilaku wirausaha siswa terdapat indikator kerja sama.
 - 3) Guru melakukan proses pembelajaran dengan membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada siswa. LKS dikerjakan secara berkelompok dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh: dalam proses pembelajaran ini LKS harus melakukan perhitungan harga pokok dan perhitungan laba rugi. Untuk mempersiapkan pertemuan yang akan datang diwajibkan membagikan tugas yang dikerjakan di rumah terkait dengan pembelajaran yang akan dikerjakan di rumah. Sebagai contoh: dalam pembelajaran ini

siswa diberi tugas membuat perencanaan usaha (*business plan*) dengan ketentuan yang sudah tercantum dalam lembar tugas perencanaan usaha.

- 4) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.
 - 5) Dalam proses pembelajaran guru melakukan pengamatan terhadap karakter dan perilaku wirausaha siswa.
- e. Dalam proses pembelajaran guru menyiapkan instrumen keterlaksanaan dan model pembelajaran yang terintegrasi pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan. Penilaian ini dilakukan untuk melihat apakah pembelajaran sudah dilakukan sesuai dengan RPP yang disusun. Adapun instrumen penilaian ini dibuat menggunakan skala *likert* dengan 4 (empat) pilihan.
 - f. Guru melaksanakan post-test. Post-test tersebut dilaksanakan dengan menggunakan dan membagikan instrumen karakter, sikap, minat, dan perilaku wirausaha. Pembagian instrumen dilakukan setelah kegiatan pembelajaran pertemuan terakhir berakhir. Instrumen tidak dibawa pulang tapi langsung diisi dan kemudian dikumpulkan.
 - g. Pada saat pembelajaran berlangsung, selain guru ada beberapa observer (pengamat) yang bertugas untuk mengamati beberapa hal. Observer 1 bertugas mengamati dan menilai karakter dan menilai keterlaksanaan model. Observer 2 bertugas mengamati perilaku kewirausahaan dan mengisi rubrik penilaian kegiatan siswa. Dalam mengamati dan menilai dua hal tersebut pengamat tinggal mengisi lembar observasi yang sudah disediakan guru.
 - i. Berdasarkan hasil penilaian terhadap proses pembelajaran, model pembelajaran dan hasil pembelajaran, selanjutnya diadakan evaluasi dan revisi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru agar supaya keterlaksanaan model pembelajaran untuk waktu berikutnya menjadi lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1995. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Gafur. 1986. *Disain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar-Mengajar*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Anderson, Ronald H. (1987). *Pemilihan dan pengembangan media untuk pembelajaran*. (Terjemahan Arnanto) Jakarta: Rajawali Press. (Judul asli diterbitkan tahun 1983)
- Ana Ratna Wulan. Problematika Guru Biologi SMA dalam Asesmen Portofolio pada Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Buletin Puspendik. Oktober 2004.
- Awan Mutakin , 1997/1998. *Pengantar Ilmu Sosial* , Jakarta: Depdikbud. Ditjen. Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.
- Bahan sosialisasi KTSP di LPMP Semarang Tahun 2006
- Bahrul hayat. Penilaian Kelas (*Classroom Assessment*) dalam Penerapan Standar Kompetensi. Bahrul hayat. Buletin Puspendik. Oktober 2004.
- Fajar, Arnie. (2004). *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda Karya
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1996). *Portfolios Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melborne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Gafur, Abdul, dkk. 2003. *Pedoman Umum Pola Induk Siswa Pengujian Hasil KBM Berbasis Kemampuan Dasar Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Dit. PMU, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Gerlach, Vernon, and Donald P. Ely (1980). *Teaching and media a systematic aproach*. New Jersey: Prentice-Hall;inc.
- Hardwick, Mark W., (2007). "Lecture method of presentation: "boon or bane" to learning.
- Jurnal* www.plusoneperformance.com/resources/LectureMethodofPresentation.pdf
- Hart, Diane. 1994. *Authentic Assessment*. USA: Addison Wesley.
- [http:// id. wikipedia org/wiki/taksonomi Bloom](http://id.wikipedia.org/wiki/taksonomi_Bloom)
http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Taksonomi_Bloom&action=edit§ion=8

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sikap>

<http://pendidikanmoral.um.edu.my/index.php?page=pembinaan-instrumen-penilaian-dalam-aspek-psikomotor>

<http://pendidikanmoral.um.edu.my/index.php?page=konsep-penilaian>

Hayati, Sri. 2004. *Bahan Pelatihan PS-S2 Penilaian Pembelajaran Pengetahuan Sosial Bahan Pelatihan Terintegrasi Guru SMP*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Hergenhahn, BR, and Oslon, M.H. (1997). *An introduction to theories of learning*, New Jersey: Prentice Hall

Huer, Mary Blake. (2005). Using concept maps for educational based implementation of assistive technology: a culturally inclusive model for supervision in special education. *Journal of special education technology (JSET)* vol. 20 number 04, Fall 2005. Diambil pada tanggal 14 Juni 2006, dari <http://jset.unlv.edu/20.4/issuemenu.html>.

Ibrahim, Nurdin. (2005). Pemanfaatan tutorial audio interaktif untuk perataan kualitas hasil belajar. Jakarta: Depdiknas RI, diambil pada tanggal 14 Juni 2007 dari <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/44/nurdin.htm>.

Ibrahim, R dan Nana Syaodih. (2003). *Perencanaan pengajaran*. Jakarta: Pusbuk Depdiknas dan Rineka Cipta

Jarolimek, John (1985). *Social Studies in Elementary Education*, New York: Macmillan Publishing Company

Joyce, Bruce and Marsha Weil. (1996). *Models of teaching (5th ed)*. Boston: Allyn and Bacon

Kelly, T. Willis. (2006). The role of technology in world history teaching. Diambil pada tanggal 12 Februari 2007 dari <http://worldhistoryconnected.press.uiuc.edu/4.21whelchel.html>

Kemp, Jarrol E. (1994). *Proses perancangan pengajaran*. (Terjemahan Asril Marjohan). Bandung : Penerbit ITB. (Buku asli diterbitkan tahun 1985).

M. Numan Somantri, (2001), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosda.

Nursid Sumaatmaja, (1986). *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni

Popham, W.J. (1995) *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*.

Puskur. 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.

Puskur. 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.

_____, 2010. *Self Assessment*, Google

<http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Self-assessment>

Siswanto, dkk. 1993. *Penilaian IPS dan PPKn*. Bahan Sajian Untuk Penataran

Instruktur. Malang: Proyek PPPG IPS dan PMP Malang.

Subiyanto. 1993. *Beberapa Masalah Evaluasi Pendidikan*. Malang: PPPG IPS dan

PMP, Ditjen Dikdasmen, Depdikbud.

